

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku dan budaya yang sangat unik, salah satunya adalah suku Toraja. Suku Toraja merupakan salah satu suku yang terkenal dengan *trilogi* identitas (*aluk*, adat dan kebudayaan) yang tidak bisa dipisahkan,¹ bahkan ketiga hal tersebut menjadi falsafah hidup orang Toraja. Masyarakat Toraja menjadikan *aluk* (kepercayaan dan agama) sebagai totalitas hidup yang diekspresikan di dalam adat sebagai cara hidup. Implementasi *aluk* dan adat di dalam kehidupan orang Toraja akan menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan aspek kehidupan yang merujuk pada pola-pola yang dikembangkan oleh suatu kelompok manusia, termasuk nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, sistem sosial, dan warisan sejarah yang dimiliki oleh kelompok tersebut.² Kebudayaan mencakup segala hal yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Toraja dan mengacu pada pengetahuan yang mencerminkan cara suatu kelompok masyarakat memahami dan memaknai dunia. Sebagaimana budaya lainnya, budaya

¹Theodorus Kobong, *Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Pusbang : Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992). 81

²Allo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung : Nusa Media : Juli 2019), 3.

Toraja juga memiliki unsur-unsur dalam aspek religi, ritus,etika serta moral. Unsur demikian berwujud dalam ide, perasaan, pikiran, benda dan tindakan yang melahirkan nilai untuk perkembangan suatu peradaban.³ Bahkan budaya di Toraja terkadang digunakan sebagai sebuah upaya untuk menyelesaikan masalah salah satunya adalah *Ma'kombongan*.

Salah satu warisan budaya leluhur yang masih dijumpai dalam konteks masyarakat di Lembang Baruppu' Utara adalah *Ma'kombongan*. *Ma'kombongan* terdiri dari kata *ma'* yang merupakan kata awalan untuk kata kerja dan kata *kombongan* yang berarti suatu sidang atau perkumpulan yang bertujuan untuk membahas suatu hal.⁴ *Kombongan* juga dipandang sebagai pilar demokrasi, wadah yang mengawal dinamika adat berdasarkan perubahan kebutuhan masyarakatnya.⁵ Istilah *ma'kombongan* identik dengan suatu pertemuan yang terbuka secara umum dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam mengambil keputusan bersama. Pelaksanaan *ma'kombongan* menjadi wadah mengadakan suatu pertemuan dalam mencapai keputusan mufakat atau sebuah konsensus (*basse*) dalam menyikapi dan menjawab dinamika dalam masyarakat.

Di Baruppu' sesuai dengan observasi awal penulis, telah dilakukan salah satu adat ya itu *Urra'ta' rarabuku* yang di dalamnya *ma'kombongan* itu

³Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 27.

⁴Yawan Minaldi Paongan and dkk, *Meneropong Budaya Toraja Dan Budaya Populer Dengan Lensa Teologi* (Kota Bndung- Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2024), 118.

⁵Ellyne dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019),50.

dilakukan. *Urra'ta' rarabuku* merupakan adat yang terjadi atau yang dilakukan apabila ada sepasang kekasih yang akan membangun rumah tangga tetapi masih memiliki hubungan keluarga yang dekat. Hal ini menjadi sebuah persoalan di tengah-tengah masyarakat Baruppu' Utara dan secara umum di Toraja, karena orang Toraja masih kental dengan kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang pantang dilakukan salah satunya yaitu pernikahan sepupu yang masih dekat karena hal itu dianggap *Pamali*.⁶ *Pamali* ini mengandung makna kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasnya yang berfungsi sebagai rambu-rambu atau aturan.⁷

Urra'ta' rarabuku dianggap sebagai *pamali* karena berakar pada kisah mitologi yang terjadi di Rura, kisah itu diceritakan bahwa manusia dan segala ciptaan lain diturunkan ke bumi oleh *Puang Matua* melalui sebuah tangga (*Eran dilangi*) bersama dengan segala *aluk* dan larangan-larangan (*Pamali*).⁸ Hubungan antara langit- bumi- *Puang Matua* dan manusia dihubungkan oleh tangga yang disebut *Eran di Langi*.

Kehidupan di bumi masih diatur langsung dari langit oleh *Puang Matua*, hubungan antara manusia dan *Puang Matua* berkembang dengan

⁶Inencial Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Pemali dalam Masyarakat Toraja", Jurnal Teoloji dan Pelayanan Kristiani, Vol 5 No.2 (2021), 231

⁷Yawan Minaldi Paongan and dkk, *Meneropong Budaya Toraja Dan Budaya Populer Dengan Lensa Teologi* (Kota Bndung- Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2024), 113..

⁸Wahyu Nugroho, Kees de Jong, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia: 2019), 27

sangat baik selama beberapa waktu sebelum terjadinya peristiwa yang membuat *Puang Matua* marah. Londong dirura bersama istrinya Sa'pang di Galeto seorang bangsawan yang ingin menikahkan anak kandungnya sendiri agar seluruh harta warisannya tidak jatuh kepada orang lain, maka mereka memutuskan untuk mengadakan perkawinan antara kedelapan anak kandungnya itu secara berpasangan.⁹ Diutuslah hamba yang dipercayai oleh Londong Dirura untuk menanyakannya pada Puang Matua, saat itu muncul niat tidak baik dalam hati hamba yang di utus itu, setelah berpamitan hamba tersebut tidak pergi menemui Puang Matua tetapi hamba itu bersembunyi di semak-semak. Setelah bersembunyi semalaman hamba itu kemudian menemui Londong Dirura dan mengatakan bahwa Puang Matua merestui pernikahan tersebut, tetapi dengan syarat Londong Dirura harus mengadakan upacara *Ma'buu* . Hal ini menjadikan *Puang Matua* marah dan memberikan hukuman kepada penduduk bumi, sehingga pada saat acara tersebut dilangsungkan tempat untuk melangsungkan acara tersebut tenggelam (*tallan padang dirura*) dan *Puang Matua* merobohkan *Eran diLangi*, yang menandai putusnya jalur transportasi-komunikasi langsung antara bumi dan langit. Lalu Tangdilino mengatakan untuk melakukan suatu pertemuan dengan Puang Suloara' diomai sesean sulora' untuk membicarakan dan memperbaiki *Aluk*, karena *Aluk* sudah kacau dan sudah tidak ada *Eran di Langi*.

⁹Andarias Kabanga', *MANUSIA MATI SEUTUHNYA* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) , 5.

Ketika Puang Suloara' sudah sampai dan mengambil *kalosi* lalu membelahnya, (*Kalosi* yang pertama dibelah lalu ditanam dan ternyata tidak tumbuh yang berarti bahwa sepupu satu kali belum bisa untuk melakukan pernikahan, lalu buah *kalosi* yang kedua dibelah dan tidak tumbuh yang berarti bahwa sepupu dua kali juga belum bisa untuk melangsungkan pernikahan, kemudian diambil lagi buah *kalosi* yang ketiga lalu ditanam buah tersebut tumbuh tetapi layu yang berarti bahwa sudah boleh tetapi jika masih ada sepupu yang lain jangan sepupu yang ketiga. Sehingga Perkawinan antara bersaudara sepupu sekali, sepupu dua kali dan sepupu tiga kali dilarang oleh *Puang Matua* sang pencipta.

Dari sinilah orang Toraja termasuk orang Baruppu' memercayai bahwa pernikahan sedarah yakni sepupu satu kali sampai tiga kali melanggar aturan dan norma atau *Aluk*. Namun masyarakat Baruppu' mengambil solusi jalan tengah dengan melakukan *Urra'ta rara buku* supaya mereka boleh membangun rumah tangga, dengan syarat jika mereka bercerai maka akan diberikan sanksi. Hal itu disebabkan karena masyarakat Baruppu' meyakini bahwa perbuatan tersebut merupakan pelanggaran terhadap *aluk* dan adat.

Urra'ta' rarabuku dilakukan supaya hubungan keluarga semakin membaik dan sepasang kekasih yang masih memiliki hubungan keluarga yang dekat boleh membangun rumah tangga. *Urra'ta' rarabuku* dilakukan

ketika ada yang akan memasuki dan membangun rumah tangga tetapi masih memiliki hubungan keluarga yang dekat. Ketika *Urra'ta' rarabuku* dilakukan dan sudah mendapatkan *basse kasiturusan* (konsensus bersama) maka akan dilakukan lagi *Mangrarai* yang diyakini oleh masyarakat Baruppu' sebagai sebuah tanda kesepakatan dan perjanjian. Di dalam *mangrarai* ada kurban yang disembelih oleh keluarga dan dimakan secara bersama.

Menyikapi persoalan diatas, penting untuk melihat dari sudut pandang iman Kristen tentang *Adat Urra'ta' rarabuku* yang dilakukan masyarakat di Lembang Baruppu' Utara. Seperti yang diketahui bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya karena sudah menjadi bagian integral, yang merujuk kepada nilai dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan meneliti dengan judul : **Kajian Teologis Kontekstual *Urra'ta' rarabuku* Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Kristen Di Lembang Baruppu' Utara**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam pengkajian ini adalah bagaimana

kajian teologis kontekstual tentang *Urra'ta' rarabuku* dan implikasinya bagi masyarakat Kristen Di Lembang Baruppu' Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan kajian teologis kontekstual *Urra'ta' rarabuku* dan implikasinya bagi masyarakat Kristen di Lembang Baruppu' Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri ((IAKN) Toraja dalam menghayati nilai budaya Toraja khususnya dalam mata kuliah seperti Adat dan Kebudayaan Toraja serta Teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan lewat tulisan ini dapat membantu masyarakat untuk semakin memahami nilai dari pelaksanaan *Urra'ta rarabuku* dan menerapkan nilai-nilai didalamnya.

E. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan ialah Bab I yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II yang memuat kajian teori yang berisikan teks ataupun teori yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni hakekat budaya, pengertian budaya menurut para ahli, Adat, *Ma'kombongan*, dan Teologi Kontekstual.

Bab III yang memuat tentang, jenis metode penelitian, jenis data, narasumber/ informan, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV pada bagian ini penulis membahas tentang uraian hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V yang memuat penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

